

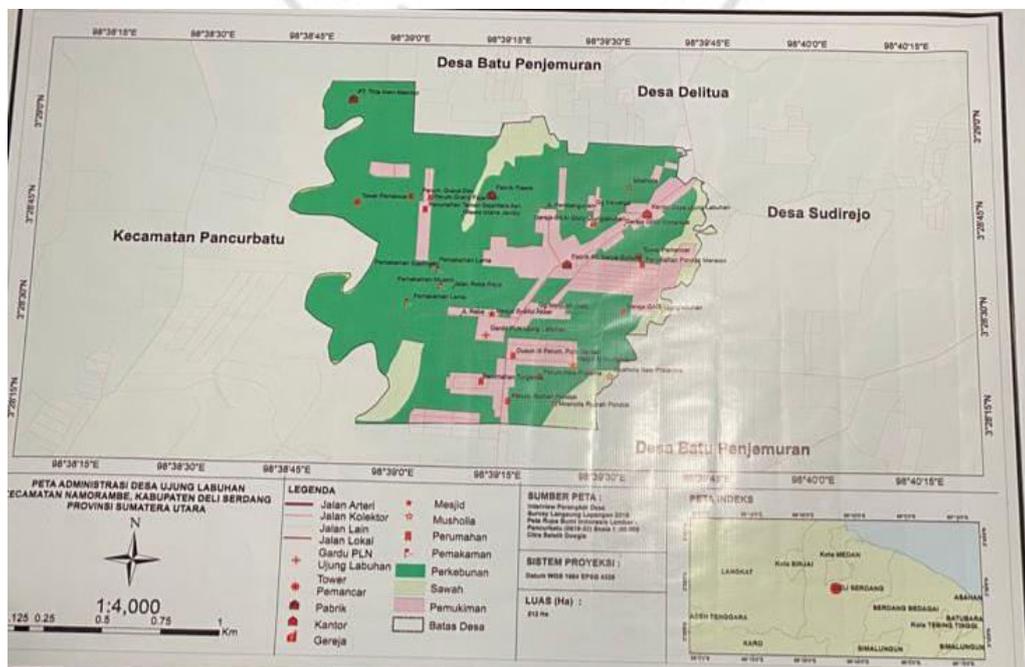
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa ujung labuhan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa Ujung Labuhan memiliki 3 dusun yaitu Dusun 1, Dusun 2 dan Dusun 3. Dimana berada di ruas jalan lintas yang menghubungkan beberapa Kabupaten Kota di Sumatera Utara. Akses yang digunakan sebagai alat transportasi di desa ini adalah angkutan umum dan kendaraan pribadi. (sumber data: kantor kepala desa Ujung Labuhan 2023)



Gambar 4. 1 Peta Desa Ujung Labuhan

Sumber: Kantor Kepala Desa Ujung Labuhan

4. 1. 2 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah total individu yang tinggal dalam suatu area pada waktu tertentu. Ini bisa merujuk pada jumlah orang dalam skala kecil seperti desa atau kota, atau dalam skala yang lebih besar seperti negara atau benua. Angka ini dapat berubah seiring waktu karena berbagai faktor seperti kelahiran, kematian, migrasi, dan kebijakan populasi.

Desa Ujung Labuhan terdiri dari 3 dusun. Jumlah kepala keluarga dari dusun 1 sampai dusun 3 terdiri dari 717 KK. Pendudukan di desa Ujung Labuhan mayoritas beragama kristen. Mata pencarian pendudukan di desa Ujung Labuhan mayoritas adalah buruh dan petani. (sumber data: kantor kepala desa Ujung Labuhan 2023)

Tabel 4. 1 Data agama penduduk desa Ujung Labuhan

Agama	Jumlah
Islam	796
Kristen	1330
Katolik	570
Budha	17
Hindu	8
Jumlah	2.721

Sumber: Kantor Desa Ujung Labuhan, Namorambe

Berdasarkan jumlah penduduk di Desa Ujung Labuhan memiliki 717 KK yang terdiri dari dusun 1 sampai dusun 3 dan juga mayoritas agama di Desa Ujung Labuhan adalah agama Kristen Protestan.

4. 1. 3 Mata Pencarian Penduduk Desa Ujung Labuhan

Potensi Sumber Daya Manusia di Desa Ujung Labuhan adalah mayoritas masyarakat di Desa Ujung Labuhan memiliki mata pencaharian sebagai Buruh.

Selain beberapa mata pencaharian lainnya masyarakat di Desa Ujung Labuhan adalah Petani, Pedagang, PNS, Nelayan, Peternak, Montir, Swasta, TNI, dan Polri. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Mata pencarian penduduk desa Ujung Labuhan

Mata Pencarian	Jumlah
Petani	700
Pedagang	300
Pns	200
Swasta	250
Tni	85
Polri	75
Buruh	600
Bidan	45
Perawat	60
Peternak	56
Pengangguran	350
Jumlah	2.721

Sumber: Kantor Desa Ujung Labuhan, Namorambe

Berdasarkan data diatas bahwa masyarakat di Desa Ujung Labuhan tidak hanya bekerja sebagai petani saja melainkan mereka sudah memiliki pekerjaan yang berbeda-beda seperti PNS, Pegawai Swasta, sampai saat ini masih didominasi petani dan buruh. Bekerja sebagai petani berpengaruh terhadap bahan-bahan untuk jenis-jenis ramuan tradisional, yang mana sebagian petani menanam bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatannya.

4. 1. 4 Letak Geografis Desa Ujung Labuhan

Letak geografis mengacu pada posisi atau lokasi suatu tempat di bumi dalam hubungannya dengan koordinat geografis seperti lintang dan bujur. Ini mencakup informasi tentang lokasi suatu tempat relatif terhadap titik-titik referensi lainnya, serta ciri-ciri fisik, iklim, dan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan tentang letak

geografis penting untuk memahami pola distribusi populasi, aktivitas ekonomi, dan fenomena alam di suatu wilayah.

Secara administratif Desa Ujung Labuhan Merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun batas-batas Desa Ujung Labuhan sebagai berikut:

Sebelah Utara: Dusun 1

Sebelah Selatan: Dusun 2

Sebelah Selatan: Dusun 3

Dilihat dari keadaan geografis Desa Ujung Labuhan, potensi yang menonjol adalah dalam sektor Perindustrian dan Pertanian. Kegiatan pemanfaatan lahan yang ada di desa Ujung Labuhan terbagi menjadi dua kegiatan besar, yaitu Pertanian dan Perindustrian.

Banyaknya perindustrian yang ada di Desa Ujung Labuhan sangat membantu perekonomian masyarakat yang berprofesi sebagai Buruh. Adapun jenis tumbuhan yang ditanam masyarakat sekitar seperti jagung, padi, dan lainnya. (sumber data: kantor kepala desa Ujung Labuhan 2023)

Terkait dengan letak geografis Desa Ujung labuhan, perindustrian dan pertanian merupakan potensi yang dominan. Pertanian sangat berkaitan dengan pembuatan ramuan tradisional, yang dimana masyarakat yang bertani dapat menanam berbagai macam bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan ramuan ini, bahan-bahan gampang ditanam di pekarangan ataupun ladang seperti kencur, lada, bawang dan sebagainya.

4. 1. 5 Sumber Daya Sosial

Sumber daya sosial mengacu pada jaringan sosial, interaksi antarpribadi, dan norma yang membentuk hubungan dalam masyarakat. Hal ini mencakup faktor-faktor seperti kepercayaan, dukungan sosial, keterlibatan masyarakat dan akses terhadap informasi. Sumber daya sosial juga mencakup kemampuan individu dan kelompok untuk bekerja sama, berbagi informasi, dan mendukung orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Memanfaatkan sumber daya sosial dapat memperkuat ketahanan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.

Untuk potensi sumber daya sosial yang dimiliki Desa Ujung Labuhan adalah banyaknya lembaga-lembaga yang ada di Desa Ujung Labuhan diantaranya seperti Pemuda Pancasila, Kelompok Pengajian, Arisan, Posyandu, Karang Taruna, Partangiangan (perkumpulan umat gereja) dan lain-lain.

4. 1. 6 Potensi Lingkungan

Potensi lingkungan melibatkan kekayaan alam dan sumber daya yang tersedia dalam suatu wilayah. Ini termasuk ekosistem seperti hutan, sungai, dan lautan, serta berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Potensi lingkungan juga mencakup berbagai sumber daya alam seperti air, tanah, mineral, dan energi terbarukan seperti matahari dan angin. Memanfaatkan potensi lingkungan secara bertanggung jawab dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, memenuhi kebutuhan manusia, dan melindungi lingkungan untuk generasi mendatang.

Segi lingkungan dan infrastruktur, Desa Ujung Labuhan tergolong cukup maju. Di desa Ujung Labuhan terdapat agrowisata yaitu Medan Istana Jambu.

Selain potensi wisata Desa Ujung Labuhan juga memiliki potensi lingkungan perindustrian yang baik yang dapat dilihat dari banyaknya perindustrian yang terdapat di Desa Ujung Labuhan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Jenis Ramuan Tradisional

Adapun jenis jamuan tradisional yang dibuat di desa ujung labuhan dapat dilihat dari hasil wawancara kepada pembuat ramuan tradisional, sebagai berikut:

Ibu Saptaria Purba berusia (58 tahun) mengatakan;

“Pembuatan ramuan tradisional yang saya buat ialah kesaya dan kuning atau param. Param yang dibuat, khusus param untuk orang dewasa saja tidak diperbolehkan untuk anak-anak, karena kuning/ param tersebut ada juga yang dikhususnya untuk anak-anak.”

Bahan-bahannya; kencur, jahe, lada hitam, bawang merah, bawang putih, Durabi (tumbuh-tumbuhan hutan/umbi-umbian), pupuk mula jadi, kapur barus anti basi, pijer (berguna untuk mengobati semua penyakit), asam cikala, dan biji-bijian (biji labu kuning, biji labu putih, biji mentimun, dan biji tabu). Cara membuatnya sebagai berikut:

- a. Biji-bijian tersebut dikupas lalu di gongseng, setelah digongseng di satukan dengan bahan-bahan semuanya kecuali asam cikala
- b. Lalu di tumbuk sampai halus. Di tumbuk atau di giling secara manual agar wangi rempah-rempahnya lebih terasa.
- c. Setelah ditumbuk sampai halus, letakkan di wadah.
- d. Lalu asam cikala tersebut ditumbuk secara terpisah agar keluar sari patinya, setelah ditumbuk lalu diperas dan ditambahkan air panas secukupnya lalu diratakan.

- e. Setelah itu air sari patih tadi di campurkan kedalam wadah yang berisikan bahan-bahan yang sudah ditumbuk atau di giling tadi
- f. Lalu di aduk secara merata lalu masukkan garam secukupnya agar ada rasanya sedikit, setelah rasanya sudah pas, kesaya nya pun sudah siap untuk dikonsumsi.

Bahan-bahan membuat kuning atau param; pala, cengkeh, Lada, beras dan cara membuat sebagai berikut:

- a. Semua bahan ditumbuk sampai halus lalu setelah itu bahan-bahan itu dibentuk bulat
- b. Lalu dikeringkan di bawah sinar matahari.

Bapak Yani Ginting berusia(43 tahun) mengatakan;

“Saya membuat ramuan obat sakit gigi (*Tambar ipen*)”

Bahan-bahannya; daun sirih, kapur sirih, gambir, kencur, lada (5 biji), bawang putih (1 biji). Cara membuat obat gigi:

- a. Bahan-bahan tersebut diiris halus di atas daun sirih tersebut,
- b. Mengikis ibu jari sesuai dengan bagian gigi mana yang sakit misalnya bagian kiri gigi yang sakit maka kita mengikis ibu jari sebelas kiri kita terlebih dahulu,
- c. Setelah itu dilipat dan sebelum dimakan wajib didoakan dahulu orang yang sakit gigi tersebut dapat sehat dengan obat tersebut setelah itu dimakan.

Mengikis ibu jari tersebut merupakan ajaran nenek moyang mereka zaman dulu yang masih dipercayai sampai saat ini karena katanya dengan mengikis tersebut obat yang dibuat lebih ampuh untuk mengobati sakit gigi tersebut.

Bapak Timbul Sembiring berusia (60 Tahun) mengatakan;

“Ramuan yang saya buat ialah ramuan untuk mengatasi pembekuan darah akibat kecelakaan dan dapat mengatasi terkilir (*Tambar tersiher*)”.

Bahan membuat obat terkilir; Daun lanceng (7 lembar), telur (1 butir) , dan madu. Cara membuat nya:

- a. Cuci terlebih dahulu daun lanceng tersebut
- b. Lalu di tumbuk sampai halus, lalu disaring ke gelas,
- c. Lalu pecahkan telur pisahkan yang putihnya yang dipakai kuningnya saja, tambahkan madu asli 2 sendok
- d. Lalu di aduk secara merata dan siap untuk diminum.

Daun lanceng yang di gunakan wajib berkelipatan ganjil, karena menurut nenek monyang jaman dulu berkelipatan ganjil tersebut dipercayai lebih mujarab untuk mengobati penyakit ini. paling sedikit itu 7 agar pada saat di tumbuk daun tersebut mengeluarkan air yang banyak.

Bapak Denni Tarigan (30 tahun) mengatakan ;

“Jenis ramuan yang dibuat adalah ramuan obat batuk (*Tambar mbatuk*)”

Bahannya: daun sirih, kapur sirih, gula batu, jahe (1 ruas jari kelingking) bawang putih (1 biji), dan lada (5 biji). Cara membuatnya:

- a. Bawang putih dan jahenya diiris halus
- b. Lalu disatukan semua bahan-bahannya di dalam 1 daun sirih lalu di lipat dan dimakan.
- c. Pada saat memakan ramuan tersebut, disitu juga lah kita makan gula batu secara bersamaan agar terasa manis saat memakan bahan-bahan tersebut.

Ibu Tiar Barus (65 tahun) mengatakan;

“Minyak karo adalah salah satu ramuan yang dibuat oleh ibu barus. Minyak karo tersebut dapat digunakan untuk orang yang terkilir, pegal-pegal, obat luka pada tangan dan kaki. Selain itu minyak karo ini juga dapat di gunakan oleh hewan seperti monyet, anjing ataupun kucing yang mengalami cedera pada kaki nya dan cukup dioleskan saja.”

Cara membuat minyak karo:

- a. Semua akar pohon yang telah disediakan, direndam satu malam agar akar tersebut lunak atau mudah untuk di tumbuk. (Akar rumbi, Akar rotan, Akar bambu, Akar nira, Akar pinang, Akar kelapa),
- b. Semua daun-daun tersebut di iris. (Daun sriwangi, Daun galunggung, Daun senduduk, Daun pandan, Daun kuru-kuru (kemangi khusus untuk obat), Daun lancip, Daun nilem, Daun tropika)
- c. Setelah daunnya diiris, masukkan daun sekalian akar kedalam lumpang atau tumbukkan, dimasukkan sedikit-sedikit agar daun dan akar yang ditumbuk sama rata saat ditumbuk Semua bahan ditumbuk tetapi tidak terlalu halus agar saat memasak tidak hancur,
- d. Setelah semua bahan ditumbuk, masukkan kedalam wadah yang bersih,
- e. Setelah itu, hidupkan kompor dan panaskan kuali, Setelah itu masukan bahan yang sudah ditumbuk tadi kedalam kuali tersebut, masukkan air sedikit sekitar $\frac{1}{2}$ gelas dan aduk aduk sampai kering ,
- f. Setelah dimasukkan bahan tersebut dan air sudah kering, tuangkan minyak makan sebanyak 2 bungkus. Diaduk sampai bahan-bahan tersebut rapuh sekitar 30 menit atau sampai rapuh,
- g. Setelah rapuh, diamkan sampai dingin, Kemudian saring minyak tersebut

agar bahan-bahan yang sudah rapuh tadi tidak masuk kedalam kemasan minyak,

- h. Setelah disaring, minyak yang sudah bersih dari serpuan bahan-bahan yang rapuh tadi dimasukkan kedalam wajan dan siap untuk dimasukkan kedalam kemasan

Ibu kitik Sitepu (70 tahun) mengatakan;

“Banyak ramuan tradisional yang bisa saya buat, seperti minyak karo, param, okup dan sembur. Tapi Cuma satu yang saya sering buat atau yang sering saya jual, karena tetangga saya juga pembuat ramuan tradisional jadi saya merasa tidak enak untuk menjual semua itu, meskipun memang rezeki sudah ada yang ngatur. kalau ada orang yang langsung datang kerumah saya dan meminta saya untuk membuat yang lain, baru saya buat kalau tidak ada saya cukup hanya membuat sembur saja karena saya dikenal orang disini dengan sebutan sipembuat sembur. Sembur merupakan ramuan tradisional yang saya buat. Sembur dapat mengatasi sakit perut, sakit kepala dan sakit pinggang. Sembur ini salah satu obat tradisional yang dikunyah lalu di balurkan ke bagian mana yang sakit”.

Cara membuat sembur:

- a. Kencur, bawang merah, bawang putih, lada, beras, jeringo, temulawak, temu kunci, Bungle, jintan dan jeruk purut. Semua bahan di tumbuk sampai halus.
- b. Lalu Angkat kewanah yang bersih dan diaduk secara merata.
- c. Lalu tuangkan bahan-bahan itu tapi agar di jemur sampai kering, setelah kering secara merata baru bisa di konsumsi.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa jenis ramuan yang buat berbeda-beda dan mempunyai kegunaan yang berbeda juga. Semua ramuan tersebut terbuat dari bahan-bahan yang alami. Cara memakainya juga berbeda-beda, adanya yang di oleskan saja, ada yang di minum , dan ada juga yang dimakan. Jenis-jenis ramuan tersebut diantaranya;

- 1) Kesaya
- 2) Kuning atau param
- 3) Sakit gigi (Tambar ipen)
- 4) Obat terkilir (Tambar tersiher)
- 5) Obat batuk (Tambar mbantuk)
- 6) Minyak karo
- 7) Sembur

Tabel 4.3 Proses Pembuatan Ramuan Tradisional

Nama Ramuan	Bahan-bahan yang digunakan	Cara pembuatan
<p>Kesaya</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kencur 2. Jahe 3. Lada 4. Bawang merah 5. Bawang putih 6. Durabi (tumbuh-tumbuhan hutan/umbi-umbian) 7. Pupuk mula jadi 8. Kapur barus anti basi 9. Pijer (berguna untuk mengobati semua penyakit) 10. Asam cikala, dan biji-bijian (biji labu kuning, biji labu putih, biji mentimun, dan biji tabu). 	 <p>Semua bahan-bahan diiris</p>  <p>Proses penggilingan bahan-bahannya</p>

		
<p>Kuning</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pala 2. Cengke 3. Lada 4. Beras 	 <p>Siap digiling</p> <p>Setelah itu dicampur dengan asam cikala yang sudah diperas lalu disaring dan dicampur secara merata)</p>
		 <p>Bahan siap untuk digiling</p>

<p>Obat Batuk</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daun sirih 2. Kapur sirih 3. Gula batu 4. Jahe(1 ruas jari kelingking) 5. Bawang putih (1 biji) dan 6. Lada (5 biji). 	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Semua bahan diiris di atas daun sirih 2. Setelah itu, daun sirih dilipat dan siap untuk dimakan
<p>Obat pembekuan darah dan obat terkilir</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daun lanceng (7 lembar) 2. Telur (1 butir) dan 3. Madu. 	 <p>Daun Lanceng</p>  <p>Madu asli dan sebutir telur</p>

Minyak Karo



1. Akar rumbi
2. Akar rotan
3. Akar bambu
4. Akar nira
5. Akar pinang
6. Akar kelapa
7. Daun sriwangi
8. Daun galunggung
9. Daun senduduk
10. Daun pandan
11. Daun kuru-kuru(kemangi khusus untuk obat)
12. Daun lancang
13. Daun nilem
14. Daun tropika



Akar-akar



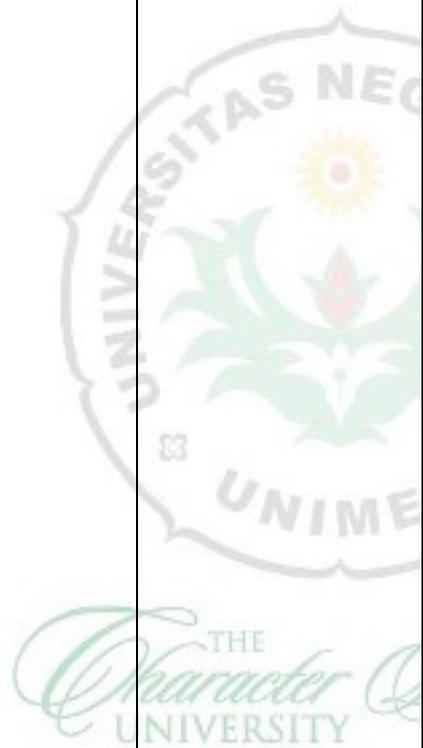
Daun-daun yang digunakan



Mengiris daun-daun



Proses menghaluskan daun-daun dan akar-akar





Siap digiling



Proses memasak



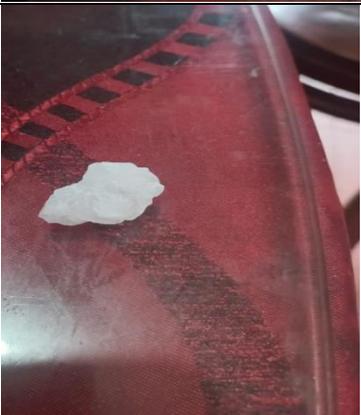
Proses menyaring



<p>Sembur</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kencur 2. Bawang merah 3. Bawang putih 4. Lada 5. Beras 6. Jeringo 7. Temulawak 8. Temu kunci 9. Bungle 10. Jintan 11. Jeruk purut. 	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggiris bahan-bahan 2. lalu dikeringkan disinari matahari
<p>Obat Sakit Gigi</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daun sirih 2. Kapur sirih, 3. Gambir 4. Kencur, 5. Lada (5 biji) 6. Bawang putih (1 biji). 	 <p>Bahan-bahannya diiris diatas sirih, lalu dilipat</p>

Sumber: Observasi pribadi

Tabel 4. 4 Nama Bahan Yang Jarang Didengar

No	Nama	Gambar
1.	Mula Jadi	
2.	Kapur barus (anti basi bagi makanan)	
3.	Gula Batu	
4.	Pijer (berguna untuk mengobati semua penyakit)	

Sumber: Observasi Pribadi

4. 2. 2 Strategi Dalam Mentramisikan Ramuan Tradisional

Transmisi merupakan pewarisan budaya yang dimiliki dan tetap dilestarikan dengan baik. Sebagaimana orang-orang tua di etnis Karo dulunya sampai orang tua saat ini masih mewariskan budaya atau tradisi secara turun temurun. Dalam membuat ramuan tradisional pasti memiliki keahlian yang dimiliki masing-masing. Keahlian tersebut di miliki dari orang tua atau diturunkan secara turun temurun maupun dari pengalaman pribadi.

Wawancara dengan Ibu Saptaria Purba yang menyatakan bahwa, dilibatkan dalam penanaman tumbuhan obat dipekarangan rumah adalah cara saya dalam mentramisikan ramuan tradisional.

Ibu Saptaria Purba (58 Tahun) mengatakan ;

“Pengetahuan yang dimilikinya dalam membuat obat tradisional tersebut berasal dari pengalaman saya sendiri saat berusia 18 tahun. Awal mula nya pada usia 18 tahun, saya mengalami keterlambatan dalam pada saat datang bulan, oleh sebab itu saya bercerita ke teman saya sendiri ternyata teman saya juga mengalami seperti itu, dan teman saya itu mempunyai keahlian dalam membuat sebuah ramuan tradisional yang diturunkan oleh orangtuanya dan juga teman saya itu sering diajak orangtuanya ke ladang dan juga diajarkan ini tumbuhan apa, manfaat nya untuk ini. oleh sebab itu sayapun disarankan oleh teman saya untuk meminum sebuah ramuan yang dapat mengatasi sakit saya tersebut. Oleh karna pengalaman teman saya itu, maka saya memiliki pengetahuan dalam membuat nya juga itulah asal mulanya saya tau membuat ramuan tradisional. Saat ini juga saya juga masih membuat ramuan tradisional tersebut karna menurut saya ramuan tradisional tersebut terbuat dari bahan-bahan yang alami yang bagus untuk tubuh”.

Bapak Yani Ginting (43 tahun) mengatakan;

“Saya memiliki kemampuan membuat ramuan tradisional tersebut dari orangtua saya sejak saya berusia 20 tahun saat saya sudah tamat sekolah dan orangtua saya memiliki pekerjaan sampingan ialah membuat ramuan tradisional. Saya tau membuat nya karna saya rajin melihat dan ikut membantu orangtua saya dalam membuat ramuan tradisional sehingga saya sudah terbiasa ikut serta dalam hal membuat ramuan tradisional tersebut sehingga sampai saat ini saya masih membuat ramuan tradisional tersebut”.

Bapak Timbul Sembiring (60 tahun) mengatakan;

“Bahwa saya memiliki keahlian dalam membuat membuat obat tradisional ini saat saya tamat SMA dan saya dapatkan dari orangtua saya dan saat ini saya turunkan ke anak anak saya . Yang mana anak- anak saya mau membuat ramuan tradisional tersebut karna mereka juga mengkomsumsinya. Dengan melihat dan ikut ambil dalam proses pembuatan ramuan tersebut menyebabkan anak-anak saya menjadi tahu dalam membuat ramuan tradisional tersebut dan dengan pengetahuan tersebut anak- anak saya juga membantu teman nya jika sakit dengan membuat ramuan tradisional sesuai dengan sakit yang di derita oleh teman nya tersebut”.

Ibu Kitik Sitepu (70 tahun) mengatakan;

“ Saya tau membuat ramuan tradisional ini dari orangtua saya yang mana orangtua saya pekerjaannya itu membuat ramuan tradisional. Dulu sewaktu saya masih bersekolah sekitar smp, pekerjaan membuat ramuan tradisional ini masih terkenal dan banyak orang yang tertarik untuk mencoba untuk mengkomsumsinya, ini lah sebabnya orangtua saya tertarik untuk belajar dengan orangtuanya (nenek saya) dalam membuat ramuan-ramuan tradisional. Setelah orangtua saya sudah terbiasa membuat nya, orangtua saya pun meminta saya agar saya juga meneruskan nya agar masih tetap melestarikan ramuan tradisional tersebut dan saya juga mau untuk belajar, melihat, mengamati saat orangtua saya sedang membuat ramuan tradisional. Karena saya sering ikut jika orangtua saya sedang membuat nya sehingga saya sedikit demi sedikit paham untuk membuatnya. Dan untuk memastikan saya sudah paham dan tau dalam membuat ramuan tersebut, saya disuruh orangtua saya langsung untuk mempraktekkannya untuk memastikan saya sudah bisa atau belum. Dan juga saya juga sering untuk mencoba nya agar lebih tau lagi dan itu lah cara nya maka saya tau dalam membuat ramuan tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yani Ginting, Bapak Timbul Sembiring ,dan Ibu Kitik Sitepu dapat dianalisis bahwa strategi dalam mentramisikan ramuan tradisional didapat dari orangtua dengan cara dilibatkan dalam pembuatan ramuan tradisional.

Bapak Denni Tarigan (30 tahun) mengatakan;

“Kemampuan dalam membuat ramuan tradisional tersebut dimiliki dari orangtua sendiri. Nenek atau opung dan Orangtua saya tinggal dikawasan orang karo dan rata-rata orang yang tinggal di sana memiliki kemampuan dalam membuat ramuan tradisional. Orangtua saya menurunkan pengetahuan nya dalam membuat ramuan tradisional tersebut kepada saya agar saya dapat meneruskan keahliannya tersebut. Saya tau membuat nya juga karna saya

sering ikut serta ambil bagian seperti mengiris bahan-bahan dan diperkenalkan nama-nama bahan-bahan yang digunakan dengan cara ikut langsung kepasar itulah yang membuat saya memiliki kemampuan dalam membuat ramuan tradisional tersebut”.

Ibu Tiar Barus (65 tahun) mengatakan;

“ Ibu Barus yang sudah memproduksi minyak karo selama 8 tahun di Jln. Ujung Labuhan, Namorambe, Medan setiap minggu selalu memasak minyak karo untuk dijual ke warung-warung sekitar rumah, ke daerah Gunung, dan sudah dijual juga ke Kalimantan. Ibu Barus tersebut sering dipanggil Karo ataupun Oppung karna usianya yang sudah lansia. Pekerjaan yang dilakukan Oppung ini merupakan warisan turun temurun dari neneknya dahulu dengan cara ikut membeli bahan-bahan yang dibutuhkan dan akan diteruskan kepada anaknya kelak jika anaknya bersedia melanjutkan usaha minyak karo ini. Hingga saat ini anaknya belum bersedia untuk melanjutkan usaha tersebut, karena menurut anaknya membuat ramuan tradisional ini memakan waktu yang lama sehingga sangat bosan saat mengerjakannya”.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Denni Tarigan dan Ibu Tiar Barus, strategi dalam mentransmisikan ramuan tradisional diperoleh dari orangtuanya sendiri dengan cara dilibatkan dalam pemenuhan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat ramuan tradisional melalui pembelian dipasar atau dipajak disekitar rumah.

Hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mentransmisikan ramuan tradisional tersebut dari orangtuanya sendiri. Orangtua yang di dominasi oleh Ibu adalah orang yang berperan penting dalam proses mentransmisikan pembuatan ramuan tradisional kepada anak-anaknya, karena menurut kepercayaan masyarakat Karo, perempuan itu harus tau membuat obat untuk keluarganya sendiri. Proses mewariskan ramuan tradisional ini dilakukan dirumah.

Diwariskan orangtua ke anak-anak dengan cara anak-anak ikut serta dalam proses pembuatan, ikut serta dalam pemenuhan bahan-bahan (

dibeli langsung ke pasar daerah rumah ataupun mengambil di lahan sendiri), dan melakukan diskusi kepada orangtuanya tentang membuat ramuan tradisional tersebut maka dari situ anak-anak tersebut memiliki pengetahuan dalam membuat ramuan tradisional.

4. 2. 3 Kendala Dalam Mentramisikan Ramuan Tradisional

Mentramisikan ramuan tradisional pastinya memiliki kendala yang berbeda-beda tiap orang. Hal ini dapat ditelusuri dari wawancara berikut ;

Ibu Saptaria Purba (58 Tahun) mengatakan ;

“Saya masih membuat ramuan tradisional hingga saat ini karna masih ada masyarakat yang menggunakannya dan juga saya masih menggunakannya juga. Minat beli masyarakat tidak terlalu banyak karena masih ada masyarakat yang tidak mau menggunakan ramuan tradisional karna tidak terbiasa menggunakannya, karena mereka beranggapan dari mana pulak bisa ramuan-ramuan dapat mengobati sakit lebih baik ke rumah sakit, tau kita sakit nya apa dan langsung diberi obat dari ahlinya. Selama saya membuat ramuan tradisional, tentunya saya memiliki kendala dalam membuatnya seperti tidak minat untuk membuatnya karna membutuhkan waktu yang lama dan juga harga yang mahal akibat bahan-bahannya juga mahal.”

Bapak Yani Ginting (43 tahun) mengatakan;

“Sekarang ini saya masih membuat ramuan itu, karna saya dan keluarga saya mengkonsumsi ramuan tersebut. Seperti ramuan yang saya buat yang dapat mengobati sakit batuk, yang dimana jika saya mengalami sakit batuk sangat lah susah sembuh, banyak obat medis yang saya konsumsi baik pill maupun sirup tapi tidak sembuh juga, tetapi waktu saya meracik ramuan tersebut dan memakan nya batuk saya berlahan-lahan sembuh. Tidak semua nya masyarakat itu memilih untuk mengkonsumsi ramuan tradisional itu, karna efek nya tiap orang berbeda, ada yang langsung sembuh ada yang tidak. Sebenarnya tidak ada kendala dalam melakukannya, karena bahan-bahannya juga ada di jual dan gampang dicari. Hanya saja terkadang masyarakat masih ada yang kurang percaya untuk ramuan tradisional itu mungkin karena perkembangan zaman ini dan sudah tersedianya obat generik”.

Bapak Timbul Sembiring (60 tahun) mengatakan;

“Memang ramuan tradisional ini penting untuk kita konsumsi karna bahan-bahannya alami, tetapi jika kita sudah sakit parah lebih baik kita ke rumah sakit saja untuk memeriksa apa sakit kita. Karna kita tidak tau sakit

kita itu berbahaya atau tidak. Reaksi atau efek pada tubuh lama sehingga masyarakat lebih sering untuk mengkomsumsi obat dari dokter karena efeknya itu cepat itulah makanya masyarakat kurang minat untuk ramuan tradisional”.

Bapak Denni Tarigan (30 tahun) mengatakan;

“Daya tarik atau minat masyarakat memang kurang dalam ramuan tradisional ini, mungkin karena perkembangan zaman yang sudah canggih dan juga sudah praktis, jika sakit demam langsung minum obat dan reaksinya juga cepat sedangkan ramuan ini banyak pandangan orang yang tidak percaya karna mungkin mereka tidak mengkomsumsinya langsung dan tidak masuk akal mereka masa ia ramuan dengan bahan-bahan herbal itu dapat menyembuhkan sakit sama seperti yang dialami orang lain yang membuat ramuan tradisional, cara pemakaian yang ribet umumnya untuk anak-anak (1-7 tahun) dan bagi lansia khususnya lansia yang tidak memiliki gigi lagi, susah untuk mengunyah ramuan tradisional tersebut”.

Ibu Tiar Barus (65 tahun) mengatakan;

“Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat ramuan nya itu susah di cari karena bahan-bahan tersebut pada umumnya banyak di temukan di daerah karo karena di daerah itu terkenal akan rempah- rempah karo. Selain itu, menghabiskan banyak waktu dan tenaga karena dalam proses pemasakan minyak tersebut kan harus di aduk- aduk bisa merata masaknya jadi buat tangan dan kaki pegal. Banyak masyarakat yang kurang suka mengkomsumsi ramuan tradisional ini, contohnya dari aromanya kadang mereka gak suka, dari cara pemakaiannya juga banyak yang gak suka. Misalnya pemakaiannya di oleskan, ada yang merasa lengket-lengket dibadannya saat di oleskan, sehingga obat generik lebih dipilih untuk dikomsumsi dibandingkan ramuan tradisional”

Ibu Kitik Sitepu (70 tahun) mengatakan;

“Sedikit kendala yang saya alami dalam membuatnya, palingan yang saya alami itu kayak nama-nama bahan nya saja sulit saya pahami, karena saya hanya tau bahasa karo bahan nya aja jadi kalau ingin membeli bahan nya ke pasar saya bilang pakai bahasa karo banyak penjual yang gak paham” dan juga sudah banyak obat yang tersedia dalam kemasan yang lebih diminati masyarakat

Berdasarkan penjelasan informan pertama dan kedua terdapat perbedaan, yang mana informan pertama Ibu Saptaria Purba (58 tahun) mengatakan bahwa kendala yang dialaminya saat mentramisikannya adalah informan tidak meminatinya yang mana tidak meminatinya karna

sulitnya mencari atau menemukan bahan-bahan ramuan tradisional dan juga memakan waktu yang cukup lama dalam pembuatannya. Berbeda pendapat dari informan kedua Bapak Yani Ginting (43 tahun) mengatakan bahwa, sudah tersedianya obat generik yang mudah dicari dan dipercaya oleh masyarakat sehingga masyarakat lebih banyak mengkonsumsi obat generik daripada ramuan tradisional. Berikut pendapat dari ibu Kitik Sitepu (70 tahun) yang berpendapat bahwa zaman sekarang ini sudah banyak tersedia obat dalam bentuk kemasan sehingga peminat masyarakat untuk ramuan tradisional ini sudah berkurang. Obat dalam bentuk kemasan ini lebih praktis untuk dikonsumsi.

Hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa kendala yang dialami tiap orang berbeda-beda, diantaranya;

- 1) Tidak diminati (bahan-bahan yang susah di cari, harga jual yang mahal)
- 2) Sudah tersedianya obat-obat generik
- 3) Sudah memilih menggunakan obat generik, dan
- 4) Sudah tersedia dalam bentuk kemasan

Etnis Karo memiliki adat yang dikenal dengan Merga Silima. Merga silima ini terdiri dari Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, dan Perangin-angin. Dari kelima merga itu memiliki pembagiannya masing-masing seperti, Ginting terdiri dari: (Ajartambun, Babo, Munthe, Manik, Jawak, Suka dan sebagainya), Karo-karo terdiri dari: (Barus, Bukit, Purba, Sitepu, Kemit, Surbakti, Samura dan

sebagainya), Tarigan terdiri dari: (Silangit, Sibero, Tambun, Tambak, dan sebagainya), Sembiring terdiri dari: (Brahmana, Kembaren, Pandia, Milala, Pelawi dan sebagainya), dan Perangin-angin terdiri dari: (Bangun, Sebayang, Pinem, Laksa dan sebagainya). Hal penting dalam susunan masyarakat Karo adalah Rakut SiTelu yang artinya ikatan yang tiga, yang mana Rakut SiTelu ini terdiri dari Kalimbubu, Senina dan Anak Beru. Kalimbubu merupakan keluarga dari pihak istri, Senina merupakan keluarga yang satu keturunan marga dan Anak Beru merupakan keluarga yang mengambil atau menerima istri. Selain itu, pembagian daerah dalam suku karu terdiri dari tiga; yaitu Karo Gugung, Karo Berneh dan Karo Langkat. Karo Gugung berada di daerah dataran tinggi (Kabanjahe, Berastagi), Karo Berneh berada di daerah Tiga binaga dan Karo Langkat berada di daerah Deli Serdang. (sumber: wawancara dengan ibu saptaria purba)

Desa Ujung Labuhan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang. Desa Ujung Labuhan adalah desa yang multikultural masyarakat nya. Desa ini merupakan desa yang masih melestarikan ramuan tradisional, yang mana masyarakat yang masih melestarikannya merupakan masyarakat yang beradaptasi dengan lingkungannya sendiri sehingga masyarakat yang tinggal di desa ini juga beradaptasi untuk memakai ramuan tradisional ini. Pembuatan ramuan tradisional sekarang ini tidak mengacu pada tradisi awal, yang mana tradisi awal ini bisa mengacu pada mantra-mantra yang di buat saat proses pembuatan ramuan, sedangkan sekarang ini hanya mengandalkan bahan-bahan saja, Desa ini masuk ke Karo Langkat yang berada di daerah Deli Serdang, Desa

yang memiliki jumlah penduduk 2.659 jiwa. Desa ini terdiri dari berbagai etnis, diantaranya Karo, Batak Toba, Simalungun, dan Nias. Yang mana dusun 1 penduduknya mayoritas suku Simalungun, sedangkan di dusun 2 mayoritas suku Batak Toba dan dusun 3 tidak ada mayoritasnya atau pun beragam suku penduduknya ada yang Jawa, Mandailing, Toba, Karo, Simalungun, Nias. Potensi mata pencarian di desa ini yang paling besar adalah Buruh yaitu 472 orang juga didukung oleh jumlah perusahaan perindustrian. Selain itu desa ini memiliki potensi yang bagus untuk dijadikan pengembangan wirausaha seperti warung-warung, tempat olahan beraneka ragam makanan seperti kerupuk, buah, warung makanan, warung sembako dan sebagainya. Hal ini menjadi peluang besar untuk membuka wirausaha berbasis Home Industri.

Desa Ujung Labuhan merupakan desa yang masih melestarikan ramuan tradisional hingga saat ini untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. Masyarakat Ujung Labuhan yang memanfaatkan ramuan tradisional sebagai obat, namun ada juga masyarakat yang enggak bahkan tidak lagi memanfaatkan ramuan tradisional untuk obat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1. Pengaruh penggunaan ramuan tradisional tidak langsung terlihat, atau sabar dan dipakai dengan rutin, 2. Terdapat beberapa orang beranggapan ramuan tradisional tidak menimbulkan efek atau reaksi pada penyakit yang dialami. Karena reaksi ramuan tradisional tiap orang pasti berbeda-beda, 3. Ramuan Tradisional mempunyai bau dan rasa tertentu yang tidak disukai semua orang. Terkadang bau dan rasanya membuat orang mual dan muntah, sehingga masyarakat merasa tidak nyaman menggunakan ramuan tradisional tersebut, 4. Ramuan Tradisional yang sebagai

obat sudah sulit ditemukan masyarakat disekitar lingkungan kita, 5. Ramuan Tradisional kurang praktis digunakan, hal ini menyebabkan sebagian orang yang membutuhkan pengobatan segera atau cepat tidak tertarik untuk memanfaatkan ramuan tradisional ini sebagai obat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ramuan tradisional oleh masyarakat di Ujung Labuhan adalah: Masyarakat yang tinggal dengan orang yang masih menggunakan ramuan tradisional dan juga tau manfaat dari ramuan tradisional tersebut. Hal ini disebabkan adanya interaksi antara masyarakat yang yakin dengan perilaku atau budaya tempat tinggalnya, termasuk perilaku penggunaan informasi herbal di masyarakat. Selain itu, masyarakat mendapat informasi dari sumber lain, terutama informasi tentang pemanfaatan jenis tanaman obat baru.

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup manusia, disamping kebutuhan lain seperti gizi, perumahan dan pendidikan, karena hanya dalam keadaan sehat seseorang dapat hidup, tumbuh, berkembang, bekerja dan melaksanakan gagasannya dengan baik. Untuk mencapai kesehatan yang optimal, masyarakat mengenal dua jenis pengobatan, yaitu pengobatan modern (medis) dan pengobatan alternatif atau tradisional. Pengobatan medis adalah suatu bentuk pengobatan yang menggunakan alat, cara dan bahan modern dan kimia yang termasuk dalam standar kedokteran modern. Pengobatan alternatif adalah praktik kesehatan berdasarkan tradisi yang menggunakan bahan-bahan alami. (Syamsul Bachri,2021)

Kesehatan kini dianggap sangat penting bagi sebagian besar masyarakat, seiring dengan perkembangan peradaban juga banyak bermunculan penyakit-penyakit baru. Menurut (Wakidi 2013), wujud kepedulian yang besar terhadap kesehatan terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berperilaku sehat, mulai dari lingkungan hidup yang bersih dan sehat serta pola makan yang sehat. nilai besar. Selain itu, masyarakat juga mengetahui apa saja yang harus dilakukan saat sakit agar cepat sembuh. Untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, kebutuhan sarana kesehatan, termasuk obat-obatan, harus mencukupi baik jenis maupun jumlahnya, aman digunakan, mutunya memenuhi syarat, dan didistribusikan secara merata sehingga mampu dijangkau oleh seluruh masyarakat. Namun, tidak semua lapisan masyarakat mendapatkan manfaat dari seluruh fasilitas kesehatan yang disediakan pemerintah dan swasta, termasuk obat-obatan. Sama halnya dengan teori Habitus yang terbentuk tidak secara tiba-tiba tetapi melalui proses panjang berupa pengalaman-pengalaman individu ketika berinteraksi dengan dunia sosial.

Hubungan antara teori habitus dengan ramuan tradisional bisa dilihat melalui cara individu memahami, menginterpretasi, dan menggunakan ramuan tradisional dalam konteks budaya dan lingkungan sosial mereka. Teori habitus, yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, mengacu pada struktur internal yang membentuk pola-pola perilaku, dan pemikiran seseorang. Habitus individu dapat mempengaruhi bagaimana mereka melihat nilai dan kegunaan ramuan tersebut. individu yang tumbuh dalam budaya atau lingkungan di mana pengobatan tradisional sangat dihargai mungkin memiliki habitus yang mempromosikan

penggunaan dan pengembangan ramuan tradisional sebagai bagian penting dari identitas dan praktik kesehatan mereka.

Selain itu, habitus juga mempengaruhi bagaimana individu memilih, menafsirkan, dan menggunakan ramuan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu dengan habitus yang kuat terhadap pengobatan tradisional mungkin cenderung mencari ramuan tradisional sebagai solusi pertama untuk masalah kesehatan mereka, sementara individu dengan habitus yang lebih condong pada pengobatan modern mungkin lebih tidak yakin terhadap penggunaan ramuan tradisional.

Dengan demikian, teori habitus dapat memberikan wawasan tentang bagaimana penggunaan ramuan tradisional tercermin dalam perilaku dan keputusan individu, serta bagaimana penggunaan ramuan tersebut dapat membentuk identitas budaya dan sosial individu dalam masyarakat tertentu.

Penggunaan ramuan tradisional dapat menjadi bagian penting dalam membentuk identitas budaya seseorang karena ramuan tersebut sering kali terkait erat dengan warisan budaya dan pengetahuan turun-temurun. Ketika seseorang menggunakan ramuan tradisional, mereka tidak hanya merawat kesehatan fisik, tetapi juga merawat warisan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Selain itu, dalam masyarakat, penggunaan ramuan tradisional dapat memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antar individu yang memiliki pengalaman yang sama dalam mempraktikkan tradisi tersebut.

Ramuan tradisional adalah bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan yang masih alami yang dapat mengobati penyakit. Menurut (Koentjaraningrat 2009:275), sistem

mata pencaharian adalah sekumpulan faktor yang berhubungan dengan pekerjaan manusia. Sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi hanya terbatas pada sistem tradisional. Apalagi dalam konteks kebudayaan suatu bangsa. Sistem yang berbeda ini mencakup berburu dan meramu, berternak, penangkapan ikan, dan berladang. Bahan-bahan dalam membuat ramuan ini ada yang didapat di ladang sendiri karena ditanami dan ada juga yang dibeli dipasar. Ramuan tradisional ini ada yang mengenal dan ada juga yang tidak mengenalnya hingga saat ini. Bagi masyarakat yang tidak mengenalnya, ada beberapa cara untuk mengenalkan ramuan tradisional ini untuk masyarakat yang tidak mengenalnya, yaitu; Masyarakat berbagi pengalaman tentang ramuan tradisional, manfaat nya untuk kesehatan, cara menggunakannya, sedikit nya efek samping kalau digunakan, memperlihatkan cara membuat dan bahan-bahan ramuan tradisional, mencoba nya secara langsung, menceritakan pengalaman dan perubahan selama memakai ramuan tradisional sehingga dengan cara itu, masyarakat yang tidak mengenal ramuan tradisional ini menjadi tertarik untuk mengkonsumsinya.

Keahlian dalam membuat ramuan tradisional ini dimiliki masyarakat dari orang tua nya sendiri, yang dimana orang tua nya memiliki keahlian dalam membuat ramuan tersebut di dapat dari nenek moyang atau orang tua nya juga atau di wariskan secara turun-temurun atau pun transmisi budaya. Transmisi budaya merupakan upaya untuk menyampaikan tingkat pengetahuan dan pengalaman tertentu yang dapat menjadi pedoman untuk melanjutkan pertukaran budaya. Upaya pewarisan ini bukan hanya sekedar mewariskan atau memberikan sesuatu, tetapi ditujukan terutama untuk menanamkan nilai-nilai yang dianggap terbaik dan

menjadi pedoman baku masyarakat. Jika kita tidak melanjutkan upaya mewariskan warisan kita, masyarakat kita akan hilang dan dilupakan.

Pewaris budaya dilakukan secara serius dengan melibatkan berbagai institusi sosial yang ada, baik keluarga, komunitas, lembaga sekolah, dan media massa, sebagai penyebar informasi (Tirtarahardja Umar, 2005). Masyarakat yang memiliki keahlian dalam membuat ramuan tradisional ini didapat dari orangtuanya ataupun dari pengalamannya sendiri. Keahlian yang didapat dari orangtuanya itu dapat diperoleh dari berbagai cara, diantaranya: dengan ikut serta kalau orangtuanya sedang membuatnya, sering melihat dan mengamati nya maka dari situ ada niat untuk belajar membuatnya dan lama kelamaan menjadi tau sehingga dapat membuatnya sendiri.

Transmisi budaya penting karena memungkinkan pengetahuan, nilai, dan tradisi untuk dilestarikan dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Transmisi budaya dalam ramuan tradisional dapat dilakukan melalui pelatihan langsung dari ahli kepada masyarakat serta melalui praktik turun-temurun di dalam keluarga atau komunitas. Selain itu, penulisan dan dokumentasi juga dapat menjadi cara untuk menjaga pengetahuan tentang ramuan tradisional agar tetap tersedia bagi generasi mendatang. Praktik turun-temurun di dalam keluarga dapat melibatkan pembelajaran langsung dari anggota keluarga yang lebih tua kepada generasi muda, baik melalui pengamatan, percobaan langsung, atau keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari seperti memasak ramuan tradisional bersama, mengumpulkan bahan-bahan, dan menjalankan ritual tertentu yang terkait

dengan penggunaan ramuan. Komunikasi terbuka antara anggota keluarga juga penting untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

Komunikasi terbuka dalam konteks transmisi budaya di dalam keluarga berarti menciptakan lingkungan di mana anggota keluarga merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman, nilai-nilai, dan tradisi mereka. Ini melibatkan mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai sudut pandang yang berbeda, dan memberikan ruang bagi pertanyaan serta diskusi yang terbuka. Dengan komunikasi yang terbuka, pengetahuan budaya dapat lebih mudah disampaikan dan dipahami oleh generasi muda. Sebagai contoh, dalam konteks transmisi budaya di dalam keluarga, komunikasi terbuka bisa terjadi ketika nenek menceritakan kisah-kisah masa lalu dan pengalaman hidupnya kepada anaknya dan orangtua kepada anaknya dengan penuh kejujuran dan detail, merespons dengan bertanya lebih dalam tentang nilai-nilai atau tradisi tertentu yang disampaikan oleh dengan sabar menjelaskan dengan penuh pengertian. Dalam proses ini, tidak ada hambatan atau rasa malu untuk berbagi atau bertanya, dan kedua belah pihak merasa dihargai dan didengar. Seperti pendapat ibu Kitik Sitepu (70 Tahun) mengatakan;

“Kemampuan dalam membuat ramuan tradisional ini rata-rata diperoleh dari orangtua sendiri, apalagi kalau kita tinggal dikawasan orang karo sudah wajib kita tau membuat ramuan-ramuan tradisional, kalau pun kita tidak lagi tinggal dikawasan orang karo atau pun merantau pasti masih tau kita untuk membuat ramuannya karna sudah terbiasa dari dulu untuk membuat nya dan mengkomsumsinya”

Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat tersebut kini mulai pudar pada generasi muda dan bukan tidak mungkin akan benar-benar hilang atau punah sehingga diperlukan upaya untuk melestarikan budaya positif masyarakat berupa pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Suatu program pengembangan yang

terencana, terstruktur dan terorganisir mengenai tumbuhan obat dan pemanfaatannya akan membuat pengetahuan mengenai tumbuhan obat dan pemanfaatannya tersebut terwadahi dan terhindar dari kepunahan. Adapun cara yang kita lakukan untuk melestarikan budaya positif berupa pemanfaatan ramuan tradisional diantaranya; Mendukung masyarakat, terutama generasi muda, tentang ramuan tradisional melalui berbagai kegiatan pendidikan seperti diskusi, pelatihan, atau program belajar, Mempelajari dan Menyimpan pengetahuan mengenai ramuan tradisional serta bahan-bahan yang digunakan dalam ramuan tradisional, Mendorong penggunaan ramuan tradisional dengan cara mempromosikannya melalui media sosial, pertemuan antar masyarakat, atau acara pameran kesehatan, Mendorong pengembangan produk-produk berbasis ramuan tradisional seperti obat herbal, minuman sehat, atau produk perawatan tubuh lainnya untuk menguatkan praktik penggunaan ramuan tradisional, Berkolaborasi dengan para praktisi pengobatan tradisional, penjaga pengetahuan lokal, dan komunitas adat dalam upaya melestarikan serta memperkaya pengetahuan tentang ramuan tradisional.

Manfaat ramuan tradisional diharapkan tidak hanya akan dirasakan masyarakat lainnya, bahkan dapat juga terjadi perilaku lain berupa pertukaran informasi baru mengenai ramuan tradisional dan pemanfaatannya karena lebih percaya obat dari medis dibandingkan tradisional karena menurut mereka saat ini udah ada dokter yang lebih tau untuk menyembuhkan sakit dan lebih pintar di bandingkan dengan ramuan-ramuan tradisional itu. Meskipun berbeda pandangan tentang manfaat dari ramuan tradisional ini, ramuan tradisional ini memiliki

manfaat yang berguna untuk kita seperti, warisan budaya masih dilestarikan, bahannya itu alami, efek sampingnya sedikit.

Penyakit yang parah atau memang penyembuhannya itu lama, lebih baik disarankan untuk berobat ke rumah sakit saja, untuk penanganan yang lebih lanjut. Konsultasi dengan ahli kesehatan penting karena beberapa alasan; Ahli kesehatan dapat memberikan informasi tentang potensi interaksi obat atau efek samping yang mungkin terjadi dengan pengobatan alami berdasarkan ramuan tradisional, ahli kesehatan dapat membantu mendiagnosis kondisi kesehatan dengan lebih akurat dan menyarankan pengobatan yang sesuai, dengan konsultasi, mendapatkan pengawasan yang tepat untuk memastikan pengobatan alami yang dipilih tidak bertentangan dengan kondisi kesehatan atau pengobatan lain yang sedang dijalani, Ahli kesehatan dapat membantu memilih ramuan tradisional yang tepat sesuai dengan kondisi kesehatan kita dan memberikan saran tentang dosis yang aman. Berkonsultasi dengan ahli kesehatan, dapat memastikan bahwa pengobatan alami yang dipilih aman dan efektif untuk kita.

Sebagian besar praktisi kesehatan dapat menggunakan ramuan tradisional sebagai tambahan atau alternatif dalam praktik mereka, terutama jika telah terbukti aman dan efektif dalam kondisi tertentu. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam beberapa kasus, penggunaan ramuan tradisional harus didasarkan pada bukti ilmiah yang kuat dan diawasi dengan ketat. Ahli kesehatan yang menggunakan ramuan tradisional biasanya telah menjalani pelatihan dan memiliki pengetahuan yang luas tentang bahan-bahan alami tersebut serta cara menggunakannya dengan tepat. Mereka juga akan memperhatikan faktor-faktor seperti interaksi obat, alergi,

dan kondisi kesehatan yang mendasari saat merekomendasikan atau menggunakan ramuan tradisional. .

Meskipun berbeda-beda pandangan masyarakat tentang hal itu, tetapi masih ada juga masyarakat yang membuat ramuan tradisional itu dan menggunakannya hingga sekarang. Seperti yang dikatakan oleh informan saya, yang merupakan anak muda sekarang yang masih memakainya bernama Sari Bukit (23 tahun) mengatakan;

“Saya memakai ramuan tradisional ini karna orangtua saya selalu menyuruh saya memakainya. Contohnya kalau badan saya terasa meriang saya langsung dikasih ramuan untuk mengurangi meriang itu, pas pulak ramuan ini langsung bereaksi ke tubuh saya, jadi saya kayak percaya aja gitu bahwa ramuan ini memang bagus untuk menyembuhkan sakit dan setiap ramuan yang saya coba untuk tubuh saya baik yang saya minum atau pun oleskan tiap malam, pasti besoknya badan saya langsung terasa enak gitu itulah sebabnya saya memakainya.”

Sedangkan pendapat anak muda sekarang yang tidak suka memakai atau mengkonsumsi ramuan tradisional, yang bernama Ribka Perangin-angin (17 tahun) mengatakan;

“Saya tidak suka memakai atau pun meminum ramuan tradisional, karna menurut ku aromanya itu tidak enak karna mungkin gak terbiasa mencium aroma rempah-rempah, dan juga ramuan itu hanya berlaku di zaman dulu, dan menurutku juga hanya orang-orang dulu yang percaya akan khasiat ramuan tersebut, dan sekarang sudah zaman canggih kalau sakit ya tinggal ke rumah sakit sudah ada bpjs dan kita tau apa sakit kita dan cara mengatasinya juga kita sudah tau. Kalau misalnya kita sakit perut kita minum lah ramuan untuk sakit perut, kita kan gak tau sakit perut kita itu gara-gara apa bisa jadi karna asam lambung, terjatuh dan sebagainya, bukannya malah sembuh nanti.”

Kedua pendapat itu, kita tidak dapat memaksa anak muda sekarang untuk dapat memakai atau mengkonsumsi ramuan tradisional itu, kembali ke diri masing-masing saja tanpa ada paksaan. Masyarakat yang memakai ramuan tradisional

hingga saat ini memang masyarakat yang sudah lama memakainya dan mempunyai pengalaman jangka panjang dalam memakai ramuan tradisional ini. Selain itu, karena orangtua mereka juga sering memakainya hingga membuatnya sendiri dengan bahan-bahannya masih alami, dan efek sampingnya sedikit. Sama seperti pendapat informan saya Bapak Timbul Sembiring (60 tahun) yang mengatakan bahwa;

“Saya menggunakan ramuan tradisional ini sudah lama dan ditubuh saya tidak memiliki efek samping karena dalam membuat ramuan itu, saya buat takarannya yang sesuai, seperti contohnya dalam membuat ramuan obat sakit perut; cukup dengan 7 lembar daun jambu biji, sedangkan untuk anak-anak cukup dengan 3 lembar daun jambu biji saja karena kekuatan fisik antara orang dewasa dan anak-anak kan berbeda dan ketentuan itu saya dapat dari orangtua saya”

Umumnya dalam membuat ramuan tradisional tersebut menggunakan takarannya masing-masing sesuai dengan usia seseorang, semakin dewasa usia seseorang maka takarannya juga semakin banyak.

Adapun dampak positif dan negatif dari ramuan tradisional diantaranya; Dampak Positif: bahan-bahan alami yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, pembuatan ramuan tradisional memerlukan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan obat modern, ramuan tradisional diyakini membantu memulihkan keseimbangan tubuh. Adapun dampak negatif diantaranya; Banyak ramuan tradisional belum melalui uji klinis dan penelitian ilmiah yang ketat untuk menentukan keamanan dan efektivitasnya. Akibatnya, penggunaan ramuan tradisional bisa saja menimbulkan risiko yang tidak diketahui atau efek samping yang tidak diinginkan, dan alergi pada tubuh

Jenis ramuan tradisional ini sangat lah beragam, diantaranya; minyak karo, param, kesaya, sembur obat batuk, obat terkilir dan masih banyak lagi. Madu: Kaya akan antioksidan dan memiliki sifat antimikroba, madu sering digunakan untuk meredakan batuk, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan menyediakan energi yang cepat. Minyak kelapa: Mengandung asam lemak sehat yang dapat mendukung kesehatan jantung, meningkatkan energi, dan memiliki sifat anti-mikroba yang membantu melawan infeksi. Bawang putih: Dikenal karena sifat anti-bakteri dan anti-jamurnya, bawang putih sering digunakan dalam ramuan tradisional untuk mendukung sistem kekebalan tubuh dan mengurangi risiko penyakit jantung dan rempah-rempah lainnya: Banyak rempah-rempah tradisional seperti jintan, ketumbar memiliki sifat-sifat yang mendukung pencernaan, meningkatkan penyerapan nutrisi, dan mengurangi peradangan dalam tubuh. (sumber: wawancara dengan ibu Kitik Sitepu)

Penggunaan bahan-bahan ini dalam ramuan tradisional sering kali didasarkan pada pengetahuan turun-temurun dan pengalaman dalam pengobatan alami serta telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat tertentu. Jenis-jenis ramuan ini memiliki manfaat yang berbeda-beda, ada yang untuk masuk angin, menambah kekebalan tubuh, sakit pinggang, sakit kepala, rematik, batuk, sakit gigi dan masih banyak lagi. Selain itu cara pemakaian nya juga berbeda-beda, ada yang dioleskan, ada nya di makan, ada yang dilarutkan dengan teh. Seperti pendapat informan saya, Ibu Saptaria Purba (58 tahun);

“ Ramuan tradisional ini sangat lah banyak dan mempunyai manfaat yang berbeda-beda. Setiap orang yang memiliki cara buat yang berbeda dan juga bahan yang berbeda tidak bisa disamakan semua karena ajaran tiap orangtua itu pasti berbeda, meskipun begitu manfaat tetap sama. Contoh dalam

pembuatan kesaya, ada orang yang buat pakai asam jeruk nipis ada juga yang pakai asam cikala, asam yang dipakai tergantung orang yang mengkomsumsinya, jika mempunyai penyakit maag atau asam lambung diperbolehkan menggunakan asam cikala saja jika tidak ada sakit maag atau asam lambung nya bebas bisa asam jeruk nipis atau asam lainnya.”

Ramuan ini juga memiliki beberapa hambatan ataupun rintangan baik dari diri sendiri atau pun dari lingkungan luar. Hambatan itu seperti sering merasa bosan saat membuat ramuan tersebut, daya minat masyarakat untuk membeli nya kurang karena harganya mahal dikarenakan bahan-bahannya juga memiliki harga yang mahal juga karena bahan-bahannya susah dicari, masih ada masyarakat yang kurang percaya tentang ramuan tradisional ini karena reaksi saat menggunakannya lama tidak seperti obat dari dokter hanya butuh beberapa jam saja untuk dapat bereaksi pada tubuh kita. Sama seperti yang dikatakan informan saya Ibu Tiar Barus (65 tahun) mengatakan bahwa;

“ Jarang sekali anak muda sekarang mau untuk membuat ramuan ini, karena dalam membuat ramuan ini sangat memerlukan waktu yang lama, sehingga rasa bosan, tidak sabaran, dan pegal yang sering sekali menjadi hambatan anak muda tidak suka untuk membuat ramuan tradisional ini. tetapi ada juga anak muda yang sudah terbiasa untuk hal itu, karena sudah terbiasa membuat ramuannya.”

Meskipun terdapat hambatan, ramuan tersebut tetap dibuat dan juga di jual. Hambatan yang terjadi tidak menjadi penghalang dalam membuat ramuan tradisional ini, bahkan menjadikan hambatan tersebut untuk menjadi motivasi untuk tetap semangat dalam membuat ramuan tradisional ini.

Di Desa Ujung Labuhan ini, ramuan yang dibuat itu dijual atau dipasarkan. Pemasaran menurut (Theodore Levitt) memandang pemasaran sebagai proses untuk menentukan apa yang ingin Anda jual, kepada siapa Anda ingin menjualnya, bagaimana Anda bisa membuat orang tahu tentang hal itu, dan bagaimana Anda

bisa membuat orang tertarik untuk membelinya. Pemasaran melibatkan serangkaian tindakan yang direncanakan dan dilakukan untuk menciptakan hubungan yang menguntungkan antara produsen atau penjual dengan konsumen. Pemasaran ramuan tradisional di daerah Ujung Labuhan ini bisa dibilang sederhana hanya dipasarkan di warung-warung terdekat dan juga dari mulut ke mulut atau melalui kerabatnya dan juga ramuan tradisional nya tidak ada mereknya dan juga BPOM karena ramuan ini memang produksi sendiri dan dicari sendiri, sehingga kalau dipasarkan melalui online banyak masyarakat tidak percaya untuk ramuan tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa banyak ramuan tradisional atau obat-obatan alami tidak memiliki sertifikasi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) atau lembaga pengatur kesehatan serupa: Proses mendapatkan sertifikasi BPOM atau sejenisnya seringkali mahal, hal ini sulit diakses oleh pembuat ramuan tradisional, masyarakat yang membuat ramuan tradisional sering kali beroperasi dalam skala kecil dengan sumber daya terbatas yang membuat sulit bagi mereka untuk memenuhi persyaratan sertifikasi, beberapa ramuan tradisional diwariskan secara turun-temurun dan digunakan dalam masyarakat secara tradisional tanpa melalui proses sertifikasi modern, Beberapa ramuan tradisional mungkin belum banyak diteliti secara ilmiah atau tidak memiliki data yang cukup untuk memenuhi standar sertifikasi, Aturan di beberapa negara terkait obat-obatan alami atau suplemen makanan mungkin lebih bebas yang memungkinkan produk-produk tersebut beredar tanpa sertifikasi resmi.

Meskipun banyak ramuan tradisional tidak memiliki sertifikasi resmi, penting untuk mengutamakan keselamatan dan keamanan dengan memilih produk dari

sumber yang dapat dipercaya dan berkonsultasi dengan ahli kesehatan sebelum penggunaan. Aturan terkait ramuan tradisional atau obat-obatan alami bisa menjadi bebas karena beberapa faktor: Memiliki warisan budaya yang kaya dalam penggunaan ramuan tradisional dan pengobatan alami. Karena nilai budaya dan historisnya, pemerintah mungkin cenderung memberikan kebebasan lebih besar dalam penggunaan dan distribusi ramuan tradisional tanpa regulasi atau aturan yang ketat, regulasi (aturan) mungkin lebih fokus pada obat-obatan modern yang memiliki risiko yang lebih tinggi daripada ramuan tradisional. Oleh karena itu, pengawasan terhadap ramuan tradisional mungkin kurang ketat, Pemerintah dalam beberapa negara mungkin memiliki keterbatasan sumber daya untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap semua jenis produk kesehatan, termasuk ramuan tradisional, Beberapa negara mengakui nilai budaya dan penggunaan tradisional ramuan sebagai bagian dari praktik kesehatan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan pemerintah memilih untuk membiarkan penggunaan ramuan tradisional tanpa regulasi yang ketat, asalkan tidak membahayakan kesehatan masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa aturan yang lebih bebas tidak selalu berarti lebih baik. Keselamatan dan efektivitas ramuan tradisional tetap harus menjadi perhatian utama, dan konsumen harus tetap waspada terhadap produk-produk yang tidak diawasi dengan baik. Ada beberapa cara untuk tetap waspada saat menggunakan ramuan tradisional atau obat-obatan alami: Diskusikan penggunaan ramuan tradisional dengan dokter atau ahli kesehatan sebelum mengonsumsinya. Mereka dapat memberikan saran tentang keamanan, dosis yang tepat, dan potensi interaksi

dengan obat lain yang sedang Anda konsumsi, Mempelajari Informasi Produk: Periksa informasi produk secara seksama, termasuk daftar bahan-bahan, dosis, petunjuk penggunaan, dan peringatan yang tertera pada kemasan. Pastikan untuk membeli produk dari produsen yang terpercaya dan memiliki reputasi yang baik, Cari Tahu Tentang Efek Samping: Ketahui efek samping yang mungkin timbul dari penggunaan ramuan tradisional tersebut. Jika mengalami reaksi yang tidak biasa setelah mengonsumsinya, hentikan penggunaan dan segera hubungi dokter, Jika memungkinkan, cari informasi tentang bukti ilmiah yang mendukung penggunaan ramuan tradisional tersebut. Studi klinis dan penelitian yang dipublikasikan dapat memberikan wawasan tambahan tentang keamanan dan efektivitasnya, hindari produk yang membuat klaim (pernyataan) berlebihan atau terlalu fantastis tentang manfaat kesehatan tanpa bukti ilmiah yang kuat. Klaim semacam itu mungkin tidak didukung oleh fakta dan dapat menyesatkan konsumen.

Tetap waspada dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, maka dapat menggunakan ramuan tradisional dengan lebih aman dan efektif. Untuk mengetahui klaim berlebihan pada produk ramuan tradisional, bisa memperhatikan beberapa tanda yang mengindikasikan klaim tersebut tidak masuk akal atau tidak didukung oleh bukti ilmiah yang kuat: Hindari produk yang mengklaim dapat menyembuhkan berbagai penyakit atau kondisi kesehatan serius tanpa bukti ilmiah yang kuat. Klaim seperti "menyembuhkan kanker secara instan" atau "menyembuhkan diabetes tanpa obat lainnya" biasanya merupakan klaim berlebihan, perhatikan apakah produk tersebut menyertakan bukti ilmiah yang mendukung klaimnya. Produk yang mengklaim manfaat kesehatan tanpa bukti

ilmiah yang kuat kemungkinan besar bersifat spekulatif (tidak jelas), Hindari produk yang mengklaim dapat digunakan tanpa risiko atau efek samping. Setiap produk, termasuk ramuan tradisional, memiliki potensi risiko, dan klaim bahwa produk tidak memiliki efek samping biasanya tidak realistis, Pertimbangkan sumber informasi. Jika klaim tersebut berasal dari sumber yang tidak terpercaya atau tidak dapat diverifikasi, maka klaim tersebut kemungkinan besar tidak dapat dipercaya, Hati-hati dengan produk yang terlalu mengandalkan istilah "alami" atau "herbal" untuk mempromosikan keamanan atau efektivitasnya. Istilah-istilah tersebut sering digunakan secara berlebihan untuk meningkatkan penjualan tanpa bukti yang cukup. (Abd. Aziz- Suqiyah Musyafa'ah 2020)

Memperhatikan tanda-tanda ini, dapat lebih waspada terhadap klaim berlebihan pada produk ramuan tradisional dan membuat keputusan yang lebih bijaksana saat memilih produk kesehatan. Kata "alami" sering kali digunakan secara berlebihan dalam konteks produk kesehatan, termasuk ramuan tradisional, karena memiliki konotasi positif yang kuat di kalangan konsumen. Beberapa alasan mengapa kata "alami" sering kali digunakan secara berlebihan adalah: Istilah "alami" sering dikaitkan dengan kesehatan dan kebugaran, sehingga digunakan oleh pembuat untuk menarik minat konsumen yang mencari alternatif alami untuk meningkatkan kesehatan mereka, pembeli sering percaya bahwa produk alami lebih efektif dan lebih aman daripada produk yang dihasilkan secara sintetis. Oleh karena itu, pembuat sering menggunakan kata "alami" untuk memberi kesan bahwa produk mereka lebih efektif, dalam era di mana kesadaran akan kesehatan dan kebugaran semakin meningkat, istilah "alami" sering digunakan oleh produsen untuk

menyesuaikan diri dengan tren tersebut dan memanfaatkan minat konsumen yang meningkat terhadap produk alami, pengertian kata "alami" dapat bervariasi antara individu dan berbagai kelompok. Ini memberikan fleksibilitas bagi pembuat untuk menggunakan istilah tersebut tanpa definisi yang jelas, yang dapat dimanfaatkan untuk membuat klaim yang tidak teruji.

Meskipun kata "alami" dapat memberikan kesan positif pada produk, penting untuk tidak sepenuhnya mengandalkan label tersebut dalam membuat keputusan kesehatan. Konsumen perlu melakukan penelitian tambahan dan mempertimbangkan bukti ilmiah yang ada sebelum menggunakan produk kesehatan, termasuk ramuan tradisional.

Meskipun penggunaan kata "alami" dalam konteks produk kesehatan dapat memiliki dampak negatif, ada juga beberapa dampak positif yang dapat timbul: Penggunaan kata "alami" sering kali membangkitkan kesadaran akan pentingnya memilih produk yang berasal dari sumber alami dan tanpa bahan kimia tambahan. Hal ini dapat mendorong konsumen untuk lebih memperhatikan apa yang mereka konsumsi dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesehatan mereka, produk-produk alami, termasuk ramuan tradisional, dapat menjadi pilihan pengobatan tambahan bagi beberapa individu yang mencari alternatif atau dalam menjaga kesehatan mereka. Hal ini memberikan lebih banyak pilihan dalam merawat kesehatan yang dapat disesuaikan dengan pilihan individu, penggunaan kata "alami" dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan warisan budaya terkait pengobatan alami. Hal ini dapat memperkuat praktik-praktik tradisional dan mempromosikan penggunaan tumbuhan obat yang telah terbukti

secara historis, beberapa orang mungkin memilih untuk pengobatan alami atau ramuan tradisional untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam perawatan kesehatan mereka pendekatan ini dapat menghasilkan manfaat bagi kesehatan fisik dan mental, permintaan akan produk kesehatan alami dapat mendorong inovasi dalam industri untuk menciptakan produk-produk yang lebih aman, lebih berkualitas, dan lebih efektif dari bahan-bahan alami. Hal ini dapat memperkaya pasar dengan pilihan produk yang lebih beragam dan berkualitas.

Dengan mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya, konsumen dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan berpendidikan tentang penggunaan produk kesehatan, termasuk ramuan tradisional. Pemasaran ramuan tradisional di daerah Ujung Labuhan ini bisa dibilang sederhana hanya dipasarkan di warung-warung terdekat dan juga dari mulut ke mulut atau melalui kerabatnya dan juga ramuan tradisional nya tidak ada mereknya karnakan ramuan ini memang produksi sendiri dan dicari sendiri, sehingga kalau dipasarkan melalui online banyak masyarakat tidak percaya untuk ramuan tersebut.

Selain itu karena rata-rata pembuat ramuan tradisional di Desa Ujung Labuhan ini umurnya sudah lansia dan tidak tau juga menggunakan teknologi, sedangkan pembuat ramuan tradisional yang masih muda tidak memungkinkan memasarkannya dengan teknologi, karena untuk ramuan yang dibuatnya tersebut tidak tahan lama karna bahan dasarnya daun sirih yang mana daun sirih itu kalau lama langsung layu, makanya lebih baik langsung datang ketempatnya saja.

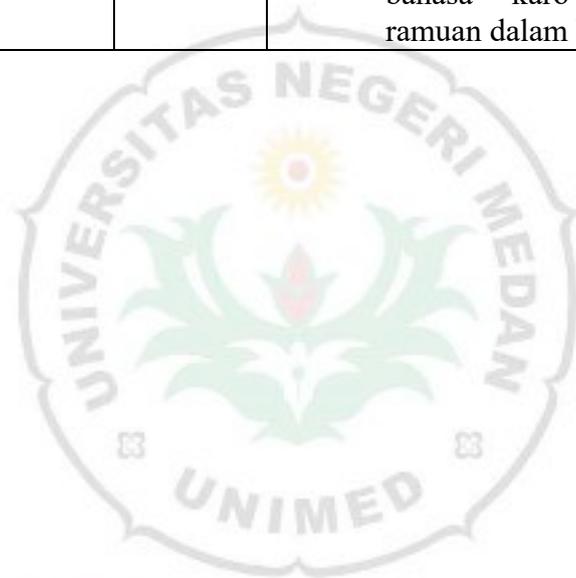
Meskipun pemasarannya itu hanya begitu saja, tetap saja ramuan nya terkenal karna kerabat yang saling memberitahu satu sama lain dan langsung membelinya.

Dan untuk pemasaran yang dibuat ke warung-warung khususnya untuk ramuan minyak, param, dan sembur sekitar rumah penjualannya juga cukup laku dan habis tiap sebulan sekali, dan juga yang langsung mendatangi rumah yang membuat ramuan tradisional itu juga cukup rame untuk membelinya.

Tabel 4.5 Kesimpulan

No	Nama Informan	Usia	Kesimpulan
1.	Ibu Saptaria Purba	58 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis ramuan yang dibuat kesaya dan param. • Pengetahuan membuat ramuan tersebut didapat dari pengalamannya sendiri • Kendala dalam membuatnya, minat orang untuk membeli kurang, karena harga bahan-bahannya mahal.
2.	Yani Ginting	43 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis ramuan yang dibuat ramuan untuk menyembuhkan sakit gigi • Kemampuan dalam membuat ramuan didapat dari orang tua sejak usia 20 tahun. • Kendalanya, masih ada masyarakat yang tidak percaya untuk ramuan tradisional ini, karena perkembangan zaman.
3.	Timbul Sembiring	60 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis ramuan yang dibuat ramuan untuk mengatasi pembekuan darah akibat kecelakaan dan juga terkilir • Pengetahuan yang didapat dari orangtua sejak tamat SMA • Reaksi atau efek pemakaian pada tubuh lama
4.	Denni Tarigan	30 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Ramuan yang dibuat, ramuan obat batuk • Kemampuan dalam membuatnya didapat orangtuanya sendiri • Cara pemakaian yang ribet pada anak-anak yang berusia (1-7) tahun dan juga bagi lansia
5.	Tiar Barus	65 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Ramuan minyak karo • Kemampuannya di dapat dari orangtuanya

			<ul style="list-style-type: none"> • Kendalanya bahan-bahan yang digunakan itu umumnya banyak didaerah karo dan sudah tersedianya obat-obat generik.
6.	Kitik Sitepu	70 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Ramuan sembur • Keahliannya didapat dari orangtuanya • Hambatannya ialah nama-nama bahannya sulit untuk dipahami karena sebagian nama bahannya itu bahasa karo dan tersedianya ramuan dalam bentuk kemasan.



THE
Character Building
UNIVERSITY